

Ridha, Tingkatan Tertinggi Ibadah Seorang Hamba

Menurut seorang ulama yang Bernama Said Hawwa, jiwa manusia dapat dibagi dalam tiga keadaan, yakni *annafs al-muthma'innah*, *an-naafs al-lawwamah*, dan *an-naafs la'ammawat bissu'*.

Al Quran menyebutkan adanya beberapa jenis Nafsu. Setidaknya tiga ayat ini membahas tentang Nafsu

- QS. Yusuf ayat 53, tentang Nafsu Amarah
- QS. Al Qiyamah ayat 2, tentang Nafsu Lawamah
- QS. Al-Fajr ayat 27 - 30, tentang Nafsu Mutmainnah

Pertama, Nafsu Amarah, Jiwa yang Tersesat

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ
رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Yusuf : 53)

Nafsu Amarah selalu mengajak pada hal-hal negatif seperti : marah, iri, dengki, tamak, serakah, culas, licik, rakus, egois, boros, dan sifat sifat yang cenderung destruktif merusak hal hal di luar dirinya. Nafsu amarah yang dominan menguasai diri seseorang, akan merusak organ tubuh manusia itu sendiri, juga merusak lingkungan dan tatanan kehidupan.

Kedua, Nafsu Lawamah, Jiwa yang Terbelenggu

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)," (QS. Al-Qiyamah: 2).

Nafsu lawamah, cenderung merusak dirinya sendiri (destruktif ke dalam). Mereka adalah mental penyesalan, minder, kekecewaan, putus asa, kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, keraguan, kesedihan, meratapi masa lalu, menyalahkan keadaan, menyalahkan orang lain, dan menyalahkan diri sendiri.

Sederhananya, Nafsu Lawamah adalah Jiwa yang Terbelenggu, terkurung jauh di dalam jurang kegelapan dan kelemahan tubuh manusia.

Mereka banyak melewatkan hal-hal indah dan bermakna di sekeliling mereka. Jiwa yang seperti ini tidak akan mengenal arti sabar dan syukur. Mereka tuli, buta, bisu, dan mati rasa terhadap realita, karunia dari Allah, dan lupa terhadap Qodho Qodar dari Allah.

Ketiga, Nafsu Mutmainnah, Jiwa yang Sempurna

. يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي . وَادْخُلِي جَنَّاتِي

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku," (QS. Al-Fajr 27 - 30).

Ini adalah Nafsu yang Diridhai Allah. Nafsu Mutmainnah bukanlah jiwa yang tersesat maupun jiwa yang terbelenggu.

Nafsu Mutmainnah telah menemukan kesadaran, keberadaan, dan tujuan hidupnya sendiri. Nafsu Mutmainnah, telah ikhlas menerima bagian karunia dari Maha Sutradara, senang dengan peran yang diberikan, bersabar dengan proses yang berjalan, dan bersyukur dengan hasil yang telah diterima. Nafsu Mutmainnah, adalah Jiwa yang Tenang.

Mereka tidak lagi membedakan kebahagiaan dan penderitaan, tidak membedakan masalah dan kesuksesan.

Menurut mereka, segala hal yang terjadi adalah cara Allah mendekati hambaNya, baik dengan duka maupun air mata. Jiwa yang Tenang telah ridha pada Allah, dan Allah ridha pada mereka.

Menariknya, manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Allah dan dilengkapi dengan perangkat tubuh fisik, akal pikiran, dan dimensi mental.

Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin menjelaskan bahwa ridha adalah buah dari keyakinan yang kokoh terhadap kebijaksanaan Allah Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

Sementara Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Madarij As-Salikin menyebut ridha sebagai salah satu tingkat tertinggi dalam perjalanan seorang hamba menuju Allah Ta'ala. Ridha adalah kondisi di mana hati merasa tenang dan puas dengan semua keputusan Allah, tanpa ada penolakan atau protes.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga menyatakan bahwa ridha terhadap takdir Allah Ta'ala adalah salah satu bentuk kesempurnaan iman. Dalam berbagai tulisannya, ia menekankan bahwa ridha adalah bagian dari tawakal yang sejati kepada Allah Ta'ala, yaitu seseorang menyerahkan semua urusannya kepada Allah Ta'ala tanpa keraguan.